

MEMAHAMI HERMENEUTIKA DALAM MENGAJAI TEKS

Rini Fitria*

Abstract

This paper contains about how to understand that a critical hermeutika science initially began studies toward understanding the philosophy of communication science or broadcast Islamic communication to understand texts. Hermeutika theoretical, philosophical hermeneutics and critical hermeneutics is the Science of how to interpret the meaning contain in the texts with the initiators study o, the reader and the context in which it.

Kata Kunci: *hermenutika, komunikasi, pengagas, pembaca dan konteks.*

Pendahuluan

Di dalam kajian ilmu Humaniora yang diantara Teologi, Kitab Suci, Sejarah Kebudayaan, Filsafat dan ilmu sosial lainnya, hermenutika bukanlah suatu kajian dalam ilmu yang sangat asing. Hermenutika adalah sebuah kemahira yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami teks teks yang tidak terlepas dari persoalan karena pengaruh waktu, perbedaan perbedaan kultural atau karena kebetulan kebetulan sejarah.¹ Hermeneutika merupakan suatu metode yang digunakan di dalam penelitian teks teks kuno yang otoritatif, misalnya kitab suci kemudian diterapkan dalam penelitian teologi dan direfleksikan secara filosofis.

Hermeneutika adalah seni tafsir atau seni mengartikan yang berasal dari bahasa Yunani “Hermeneuien” yang berarti tafsir atau interpretasi. Plato menyebut para penyair dengan sebutan *hermenes* Tuhan. Aristoteles juga menggunakan istilah ini di dalam bukunya pada bab logika pro posisi yang bertajuk “Peri Hermeneutis.”² Menurut Ricouer

Hermenuetika berarti “Tafsir atau interpretasi, dengan penekanan tertentu pada sistem simbolik.”³ Dalam buku Hermenutika Ilmu Sosial, Ricouer mengemukakan bahwa pengertian Hermeneutika dari segi sudut pandang keilmuan adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam penafsiran teks.⁴ Kata latin dari *Hermeneutica* pertama ini pertamakali digunakan oleh seorang Teolog Strasborg bernama Konrad Danhauer (1630-1666) dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutica scra, sive metodus eksponendarums sacrarum litteratum (de interpretations) Aristotele*. Dia menyatakan bahwa hermeneutika adalah syarat terpenting bagi setiap ilmu pengetahuan yang mendasarkan keabsahannya pada interpretasi teks – teks. Istilah hermeneutika pada jaman sekarang (kontemporer) dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, Hermeneutika sebagai seperangkat prinsip metodologis penafsiran dan hermeneutika sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindari

* Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

dari kegiatan memahami teks.⁵

Dari berbagai definisi di atas dapat penulis artikan hermeneutika adalah ilmu pengetahuan yang mencoba untuk menginterpretasikan bagaimana sebuah teks atau kejadian pada waktu yang lalu dapat dimengerti dan bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang.

Memahami Hermeneutika dalam teks

1. Mekanisme Kerja Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani “ *hamencuin* “ yang berarti menafsirkan. Kata ini erat kaitannya dengan nama salah seorang dewa Yunani, *Hermes*. *Hermes* dianggap sebagai utusan para dewa di langit untuk menyampaikan pesan kepada manusia di dunia.

Pengasosiasian hermeneutika dengan *Hermes* secara sekilas menunjukkan adanya *tiga* unsur yang pada akhirnya menjadi variabel utama pada kegiatan manusia dalam memahami, tiga unsur itu adalah; Tanda, atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh *Hermes*. Perantara atau penafsir (*Hermes*) Penyampaian pesan oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada penerima.

Demikian juga secara terminologinya hermeneutika bisa diterjemahkan ke dalam tiga pengertian:

1. Pengungkapan fikiran dalam kata kata,

penterjemahan dan tindakan sebagai penafsir.

2. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca.
3. Pemindahan ungkapan fikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Asumsi yang paling mendasar dalam hermeneutika adalah adanya pluralitas dalam pemahaman manusia, pluralitas yang dimaksud sifat niscaya, karena pluralitas tersebut bersumber dari keragaman konteks hidup manusia. Keragaman konteks telah muncul sejak tradisi intelektual-filosofis. Ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya kemudian menghasilkan suatu pemahaman tentangnya, sebenarnya tidak mendapatkan keotentikan apa adanya tentang pemahaman itu, melainkan hanya pengetahuan saja, menurut atau bagaimana yang dia tangkap melalui pengindraannya.

Ketika lingkungan yang difahami oleh seseorang yang berbeda, maka pengetahuan yang didapatkan akan berbeda pula, bahkan peristiwa yang sama dihayati oleh orang yang sama akan tetapi dalam waktu dan keadaan yang berbeda hasilnya pun dimungkinkan berbeda. Bahkan suatu peristiwa yang terjadi jika disentuh dan dipahami orang, maka peristiwa tersebut menjadi “peristiwa menurut orang yang menyentuh atau memahaminya”.

Pemahaman dengan menimbang konteks yang dipahami dan pelacakan terhadap apa saja yang mempengaruhi sebuah pemahaman sehingga menghasilkan keragaman itulah kiranya yang menjadi fokus hermeneutika.

Dengan demikian, karena yang menjadi objek dalam hermeneutika adalah pemahaman, yaitu pemahaman makna pesan yang terkandung dalam teks, maka ada tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam hermeneutika, yaitu: penggagas atau pengujar pesan, teks, dan pembaca.

1. Hubungan Penggagas dengan Teks

Pola hubungan yang dimaksud dalam bahasan ini adalah, dalam arti, apakah teks itu menjadi media penyampaian pesan penggagas kepada *audiens*, dan karena itu teks masih terikat dengan penggagas, atau teks itu memiliki eksistensinya sendiri yang terpisah dari penggagas.”Menyangkut hubungan penggagas dengan teks profan pada umumnya, paling tidak ada tiga pola bentuk hubungan, yaitu;

Pertama; *empirisme-positivisme*, model ini mengandaikan teks atau bahasa menjadi wahana penyampaian pesan penggagas kepada audiens, tetapi ia mempunyai dunia sendiri yang terpisah dari penggagas. Karena itu kebenaran pemahaman atas teks tidak tergantung pada hubungan teks dengan penggagas, melainkan

pada logika internal bahasa itu sendiri, melalui struktur internal bahasa yang digunakan, baik aspek sintaksis maupun semantik.

Kedua: *fenomenologi*, berbeda dengan yang pertama, model kedua ini mengandaikan teks sebagai media penyampaian pesan subjek kepada audiens. Ia menjadi konkretisasi maksud tersembunyi dari subjek yang mengatakannya. Teks dalam konteks ini bertujuan menciptakan makna, yakni tindakan pembentukan diri Berta pengungkapan jati diri sang pembicara. Karena itu, untuk mengetahui maksud yang tertuang dalam teks ini harus dikaitkan dengan penggagasnya, selain struktur internal bahasa itu sendiri.

Ketiga; *pascastrukturalis* atau *posmodernis*, model ini mengandaikan bahasa bukan hanya sekedar media penyampaian maksud subjek secara jujur, melainkan sebagai media dominasi. Ia mencurigai adanya “konstelasi kekuatan yang ada dalam proses pembentukan dan produksi teks” di samping posisi subjek sebagai subjek. Teks menjadi media dominasi dan kuasa.

2. Hubungan Pembaca, Penggagas dan Teks

Di samping semangat hermeneutika yang menggarap teks, konteks dan kontekstualisasi, dalam kajian hermeneutika ada tiga komponen yang tidak akan terpisahkan dari ruang

lingkupnya, yaitu; penggagas, teks, dan pembaca. Dan terhadap ketiga komponen tersebut, hermeneutika mempunyai cara-cara tersendiri untuk memperlakukannya.

Dalam komponen “pembaca”, paling tidak ada tiga pola operasional yang diteorikan oleh hermeneutika terkait “pembaca”, yaitu;

Pertama; seorang pembaca harus mengandaikan dirinya sebagai penggagas teks demi mendapatkan makna yang objektif, dan dimungkinkan seorang pembaca akan mampu lebih baik memahami dari pada penggagas itu sendiri, (Hermeneutika teoritis). Dalam konteks ini pembaca al-qur'an harus bisa merasakan dan memahami alqur'an sesuai dengan sang pencipta, dalam kajian ini peneliti akan mencoba untuk membongkar klaim kebenaran salafi wahabi.

Kedua; seorang pembaca dengan bekal pra pemahamannya harus membuka diri terhadap teks, dan berdialog dengannya, karena antara teks dan pembaca sama-sama memiliki horizon yang tidak bisa diabaikan. Asumsinya, makna bukan terdapat pada teks tetapi makna itu bersemayam pada pola *sirkular* antara pembaca dan teks, atas dasar itu pra pemahaman pembaca harus disinergikan dengan teks berikut variabelnya, sehingga ketegangan antara pembaca dan teks dapat teratasi, dan

akhirnya dapat ditangkap makna yang dapat terkontekstualisasikan, (hermeneutika filosofis).

Dan ketiga; seorang pembaca dalam satu kesempatan harus mencurigai teks, karena teks dianggap bukan lagi sekedar media penyampaian pesan, tetapi teks merupakan media legitimasi kekuasaan atau kepentingan, (Hermeneutika kritis). Untuk poin ini hermeneutika juga akan menyisakan masalah jika diterapkan pada al-Qur'an, karena dengan demikian berarti yang dicurigai adalah ayat-ayat al-Qur'an yang kita yakini keotentikannya. Dalam arti keotentikan al-Qur'an tidak boleh diragukan. Namun demikian, ceritanya akan lain jika yang menjadi objek adalah produk kitab-kitab tafsir bukan ayat-ayat al-Qur'an.

Kemudian dalam komponen teks dan penggagas, hermeneutika berusaha membangun pemahaman bahwa teks itu merupakan bagian dari budaya, dengan demikian teks termasuk teks al-Qur'an dikatakan sebagai produk budaya yang memungkinkan untuk didekati dengan pendekatan budaya dan perangkat-perangkatnya, karena dengan asumsi demikianlah cara kerja hermeneutika bisa leluasa diaplikasikan terhadap al-Qur'an. Implikasinya jika al-Qur'an dengan teksnya adalah produk budaya maka teks al-Qur'an memiliki jarak bahkan

terpisah dari pengagasnya karena teks memiliki dimensi sendiri, teks bukan lagi milik pengagasnya, tetapi menjadi milik pemilik budaya.

3. Al-Qur'an sebagai Wahyu dan Teks

Dalam studi al-Qur'an, menurut Rohimin banyak hal yang perlu dijadikan sebagai bingkai studi dan banyak acuan yang bisa dijadikan landasan *teologis*, *historis* maupun *psikologis*. Idealnya, dalam studi al-Qur'an diawali dengan sebuah pengakuan otonom bahasa al-Qur'an adalah "*Kalamullah*" yang diturunkan kepada seorang Rasul untuk menyebarkan dan harus dijadikan sebagai kitab suci dalam beragama (Rohimin, 2012:22).

Al-Qur'an sering disebut juga dengan *risalah*. Istilah *risalah* menggambarkan adanya sesuatu yang disampaikan oleh pengirim (subjek) kepada penerima (Objek). Sesuatu yang disampaikan tersebut melewati proses medium kebahasaan, sesuai dengan sistem bahasa, kaidah-kaidah bahasa dan hal-hal lain yang berkaitan dengan bahasa. Dalam arti lain, al-Qur'an atau risalah yang disampaikan dengan menggunakan bahasa dan tertulis dalam teks itu berada dalam bagian budaya atau bersentuhan dengan budaya. Dan bangunan teks tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur yang mengitarinya yang ikut berperan membetuknya, sehingga proses

dialektika berbagai unsur tersebut tidak bisa dihindarkan.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril, dan sebagai wahyu penurunan al-Qur'an memiliki misi supaya dijadikan petunjuk yang kemudian petunjuk wahyu tersebut setelah rentang waktu kurang lebih 23 tahun, dibukukan dalam sebuah mushaf secara mutawatir.

Kemudian, karena berdasarkan fakta empiris bahwa al-Qur'an itu terbukukan dan memang ada wujud tulisannya dalam mushaf, dan mushaf itu sendiri diproses dalam rentang waktu dan menempati wilayah tertentu, maka tidak menyalahi kaidah-kaidah bahasa jika al-Qur'an juga diposisikan sebagai teks."

Akan tetapi yang sangat perlu ditekankan disini adalah bahwasanya ketika al-Qur'an disebut sebagai teks, kita harus berkeyakinan bahwa bukan berarti al-Qur'an itu seperti teks-teks profan pada umumnya.

4. Hermeneutika Kritis Paul Ricoeur

Hermeneutika pada dasarnya adalah pencarian makna teks, apakah makna tersebut bersifat objektif ataukah bermakna subjektif. Perbedaan pemaknaan ini setidaknya ada 3 unsur hermeneutika, yaitu: pengagas atau

pengarang, teks dan pembaca menjadi pembeda dalam hermeneutika itu sendiri. Tiga perbedaan tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu, hermeneutika teoritis, hermeneutika Filosofis dan hermeneutika kritis.

Menurut Faiz⁶ pada mulanya Hermeneutika ini hanya dua yaitu Hermeneutika Teoritis yang berisikan tentang aturan metodologis untuk sampai pada pemahaman yang diinginkan oleh pengarang. Hermeneutika teoritis ini lebih mengarah pada objek kajian bagaimana memperoleh makna yang tepat pada teks atau dari sesuatu yang dianggap teks. Yang kedua hermeneutika filosofis: yang lebih mencermati dimensi filosofis-fenomenologis pemahaman. Dengan asumsi asumsi epistemologi dan penafsiran dan masuk pada historisitas, tidak hanya pada dunia teks tapi pada dunia pengarang dan pembacanya. Namun pada masa sekarang hermeneutika ada yang disebut dengan Hermeneutika kritis diantaranya adalah Paul Ricoeur.

Hermeneutika kritis adalah hermeneutika yang menitik beratkan pada bagaimana cara pemahaman, atau bagaimana cara pemahaman yang benar. Sedangkan yang menjadi tujuan dalam pencarian hermeneutika adalah makna yang dikehendaki oleh “pengagas teks” oleh karena tujuannya adalah objektif dengan pemahaman yang akurat, proporsional dan komprehensif, karena dengan pemahaman

yang akurat dan komprehensif itulah yang menjadi perhatian utama dalam hermeneutika teoritis. Bagaimana asumsi awal dan bahwa perbedaan konteks mempengaruhi perbedaan pemahaman, maka hermeneutika dalam kelompok ini merekomendasikan pemahaman konteks sebagai salah satu aspek yang harus dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hermeneutika ini disebut juga dengan hermeneutika romantis yang bertujuan merekonstruksi makna. Pemikiran adalah kesadaran kreatif yang bekerja pada setiap individu.

Scheleirmacher sebagai pencetus dari hermeneutika teoritis ini memberikan dua pendekatan untuk memahami teks, yang pertama: pendekatan linguistik, yang mengarah pada analisis teks secara langsung, dan kedua: pendekatan psikologis yang mengarah pada pendekatan psikologis-subjektif sang pengagas sendiri.

Ricoeur⁷ hermeneutika yang menggunakan interpretasi linguistik disebut dengan objektif, karena memperhatikan karakter bahasa yang berbeda dengan pengagas/pengarang, disebut juga negatif karena menunjukkan keterbatasan pemahaman. Sedangkan hermeneutika yang menggunakan interpretasi psikologis disebut dengan hermeneutika teknis merupakan bagian pokok dari teknologi atau juga disebut dengan positif karena bertujuan untuk merekonstruksi makna pengagas/pengarang.

Dua unsur pendekatan ini dalam hermeneutika dipandang sebagai dua hal yang tidak boleh dipisahkan, memisahkan salah satunya akan menyebabkan pemahaman terhadap pemikiran menjadi tidak objektif, sebab teks sebagai media penyampaian makna.

Memahami teks keagamaan dalam kajian Hermeneutika Ricouer

Kitab suci adalah sebuah teks, bila teks difahami sebagai segala bentuk wacana yang dipancarkan melalui tulisan. Akan tetapi jika maknanya diperluas teks berarti segala bentuk “produk” dari *discourse*, apakah berupa ucapan (*speech*), tulisan (*writing*), gambar (*visual text*) bahkan benda benda (*artefact*). Dalam perluasan makna inilah sebuah ucapan atau sabda (wahyu Tuhan) dan kitab suci sebagai sebuah tulisan, sama sama dipandang sebagai teks, meskipun dengan sifat sifatnya yang otonom masing masing.⁸

Kitab suci adalah sebuah teks, baik dalam pengertian sabda Tuhan, maupun sabda tersebut sudah dituangkan dalam kitab suci (alqur'an). Sebagai sebuah teks, kitab suci setidaknya memiliki 3 konsep dasar: pertama: apakah kandungan kitab suci sebagai sebuah tulisan (melalui tangan manusia) sama dengan ucapan atau sabda Tuhan, dalam pengertian apakah kitab suci merupakan citra cermin (*mirror image*) dari sabda Tuhan. Kedua: karena kitab suci ditulis oleh manusia (atas perintah rasul)

menggunakan bahasa manusia, apakah didalam kitab suci itu terbuka ruang bagi interpretasi manusia atas sabda Tuhan. Ketiga: apakah sebuah teks suci dapat mengalami perubahan makna, ketika ia berada dalam konteks sosial politik, ekonomi dan budaya yang berbeda, sehingga membuka ruang bagi aneka dunia kemungkinan (*possible worlds*).

Bagi Ricouer,⁹ sebuah teks yang dapat menggambarkan atau membangun (dekonstruksi) “sebuah dunia” atau “kemungkinan dunia” (*possible worlds*). Tuhan sendiri melalui sabda-Nya melukiskan sebuah dunia yang harus dijalani oleh manusia di dunia yang fana ini, sebagai jalan unuk mencapai syurga-Nya. Kitab suci dengan demikian representasi dari kehendak-Nya atas manusia, yang kandungan makna hanya dapat di “baca” dan “difahami” oleh manusia melalui tanda-tanda (ayat) yang disediakan oleh Tuhan di bumi maupun di langit. Akan tetapi ketika dalam kajian hermeneutika, ketika sabda tuhan dikonversikan menjadi teks, maka teks menyediakan berbagai “kemungkinan dunia” bagi manusia.

Teks yang berinteraksi (kitab suci) dengan pembaca membentuk semacam lingkaran hermeneutika (*hermeneutic circle*) yaitu silang menyilang antara penafsiran pembaca dan fakta fakta objektif yang disediakan oleh teks. Relasi teks dengan pembaca membangun semacam kedekatan dengan teks (*proximity*), tetapi sekaligus

mendekatkan diri dengan sumber dan konteks awalnya. Penafsiran menjadi bagian sejarah sebuah teks justru menjadi sebuah relasi jarak yang mereka bangun. Menafsirkan menjadikan dekat dengan apa yang jauh (dari segi waktu, geografi, kultural, spritual).¹⁰ Sebagaimana dikatakan oleh Heidegger, kebenaran (truth) bersifat historis, karena setiap yang “ada” (Being) termasuk sebuah kitab suci, penafsiran selalu bergerak atau berubah dalam konteks ruang dan waktu. Pencarian kebenaran dan makna bukan dengan cara “menyingkap” kebenaran aasal atau masa lalu yang berubah akan tetapi dengan membentangkan perbedaan (*difference*) yang dibukakan oleh teks ketika berada dalam waktu dan konteks yang berbeda (Heidegger: 1995).

Kitab suci Alqur'an sebagai kitab suci yang di jadikan hujjah salafi wahabi bahkan oleh semua umat islam di dunia ini sebagai sebuah teks, sampai saat ini dalam posisi khusus dalam “medan penafsiran” berbeda dengan teks teks ciptaan manusia pada umumnya. Alqur'an yang dianggap bermakna “jelas dan pasti” (*muhkamaat*), sehingga tidak memerlukan penafsiran kultural. Dipihak yang lain ada ayat ayat yang bermakna samar (*mutaasyabihaat*) yang masih memerlukan penafsiran, akan tetapi dalam pandangan heremeneutika kedua jenis ayat tersebut memerlukan penafsiran meskipun berbeda modelnya: yang bersifat retrosfektif yang lainnya bersifat prosfektif. Dengan demikian dalam kajian hermenutika

terhadap kitab suci alqur'an menggunakan dua orientasi penafsiran tersebut.

Asbabun nuzul adalah waacana pengetahua tentang ayat suci alqur'an yang bertumpu pada model penafsiran retrosfektif. Asbabun nuzul adalh upaya mempelajari latar belakang histori turunnya ayat ayat alqur'an, diperlukan turunnya pengetahuan kontekstual tentang turunnya ayat tersebut agar dapat difahami dan diyakini.

Dengan demikian tradisi hermeneutika teks teks keagamaan misal, alqur'an para penafsir sangat bertumpu pada model penafsiran retrospektif, dimana konteks sebuah ayat yang turun sangat menentukan makna ayat tersebut, baik ayat muhkamaat dan mutaasyabihaat. Dalam konteks teks ayat *mutaasyabihaat* tertentu, model penafsiran tidak dapat lagi bertumpu pada penafsiran retrospektif karena ayat ayat tersebut menuntut proses rekontekstualisasi, dimana makna ayat dikaitan pada konteks perkembangan dunia kehidupan.

Hermeneutika dalam ilmu komunikasi dalam persfektif beberapa tokoh

Hermeneutika merupakan kajian tentang pemahaman, dan lebih khusus pada interpretasi tindakan dan teks. Hermeneutika modern dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher yang menggunakan pendekatan saintifik dalam analisis teks. Usaha Schleiermacher diteruskan oleh Wilhelm Dilthey yang percaya bahwa hermeneutika merupakan kunci untuk ilmu

sosial dan kemanusiaan. Namun, ia menolak pendekatan saintifik yang dilakukan Schleiermacher, karena bagi Dilthey dunia manusia bersifat sosial dan historis serta tidak dapat diketahui secara objektif. Dengan ini Dilthey memulai relativisme historis yang umum berlaku dalam khazanah ilmu sosial saat ini.

Berkaitan dengan komunikasi, kita dapat menggunakan dua macam hermeneutika, yaitu hermeneutika sebagai perangkat memahami teks atau hermeneutika teks (*text hermeneutics*) dan hermeneutika sebagai perangkat memahami kebudayaan hermeneutika sosial atau hermeneutika kultural (*social/cultural hermeneutics*).

Teks dapat dipahami sebagai setiap artefak yang dapat diteliti dan diinterpretasi. Interpretasi dalam hal ini dipahami sebagai proses berjalan yang bergerak dari yang umum ke yang khusus dan sebaliknya, hal ini dapat disebut lingkaran hermeneutis (*hermeneutics circle*).

Bagi Ricoeur, teks tidak dapat ditafsirkan seperti peristiwa langsung ditafsirkan, sebab teks, termasuk wicara yang direkam, memiliki bentuk permanen yang terlepas dari situasi asli teks tersebut. Dengan kata lain, dengan melepaskan teks dari situasi, yang di sebut pen-jarak-an (*distanciation*), teks bisa memiliki makna yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikehendaki pengarangnya.

Lingkaran hermeneutis dalam pandangan Ricoeur memiliki dua aspek, yaitu

eksplanasi (*explanation*) yang bersifat empiris dan analitis, yaitu menjelaskan peristiwa berdasarkan pola antarbagan yang terobservasi; dan pemahaman (*understanding*) yang bersifat sintesis, yaitu menjelaskan peristiwa secara keseluruhan berdasarkan interpretasi. Lebih mudahnya, dalam hermeneutika, menurut Ricoeur, seorang penafsir akan memecah belah teks menjadi bagian-bagian kecil, mencari pola-pola tertentu, dan memulai dari awal lagi untuk menjelaskan maknanya secara keseluruhan. Oleh karena itu, Ricoeur percaya adanya hubungan antara penafsir dan teks. Dalam hubungan ini, dengan keterbukaan penafsir terhadap makna teks (*appropriation*), teks bukan saja berbicara kepada penafsir, melainkan juga mempengaruhinya.

Menolak pandangan Ricoeur yang berpendapat bahwa makna terletak di dalam teks, Fish beranggapan, melalui *reader-response theory*, bahwa makna terlaak pada pembaca. Bagi Fish, teks hanya merangsang pembaca untuk melakukan pembacaan aktif, namun pada akhirnya pembacalah yang memberikan makna. Selanjutnya, Fish, dengan mengikuti pendekatan konstruksionisme sosial, mengemukakan bahwa setiap pembaca merupakan anggota dari masyarakat interpretif (*interpretive communities*), yaitu kelompok-kelompok yang saling berinteraksi, membentuk realitas dan makna secara bersama-sama, dan

menggunakannya dalam proses pembacaan mereka. Artinya, menurut Fish, pemberian makna bukanlah perkara individual.

Baik Ricoeur maupun Fish, keduanya sependapat tentang pengabaian makna pengarang, naun Fish menolak distansiasi yang diajukan Ricoeur. Sebab, bagi Fish, pembaca selalu melekatkan makna mereka sendiri ke dalam teks, sehingga distansiasi tidak mungkin ada.

Gadamer, yang merupakan murid Heidegger, beranggapan bahwa interpretasi secara natural merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari kita. Hal ini berarti bahwa pengalaman dan dunia merupakan jalinan yang secara virtual merupakan hal yang sama. Yang penting dalam pandangan Gadamer adalah bahwa setiap orang memahami pengalamannya berdasarkan praanggapan yang dibentuk oleh tradisi yang bersifat historis. Oleh karena itu, dalam pandangan Gadamer, kita secara simultan merupakan bagian dari masa lalu, masa kini, dan masa akan datang. Perubahan dalam hal ini dipandang sebagai hasil dari jarak temporal yang terbentuk melalui waktu yang mempengaruhi kita cara mengantisipasi masa mendatang. Dengan demikian, pemahaman kita terhadap peristiwa dan objek sejarah diperkaya oleh jarak historis. Lebih jelasnya, pemaknaan teks, dalam pandangan Gadamer, merupakan hasil dialog dari makna yang kita miliki saat ini dan makna yang terdapat dalam teks secara historis. Proses interpretif tersebut

bersifat paradoks, sebab di samping kita membiarkan teks berbicara, kita tidak dapat memahami teks terpisah dari prasangka dan praanggapan yang kita miliki.

Seperti Heidegger, Gadamer percaya bahwa pengalaman kita secara inheren terdapat dalam bahasa. Sebab perspektif tradisi yang kita gunakan untuk memahami dunia terdapat dalam kata-kata. Oleh karena itu, Gadamer berpendapat bahwa bahasalah yang menyediakan cara kita memahami pengalaman kita. Dengan kata lain, dalam komunikasi, hubungan terjadi bukan semata-mata interaksi antarpersonal, melainkan hubungan triadik, yaitu hubungan interaksi antarpersonal dan bahasa. Dengan cara ini, Gadamer menganggap bahwa fenomenologi dan hermeneutika merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan.

Endnote

¹Howard, *Hermeneutika wacana analitik, psikologi, dan ontologi*, (Bandung, Yayasan Nuansa Cendikia, 2000), hal. 14

² (Dalam Rohimin, 2007:58).

³Kaplan, David M, *Teori Kritis Paul Ricoeur*, Penerjemah Ruslani, (Yogyakarta, Pustaka Utama Yogyakarta, 2010), hal.12

⁴Ricoeur, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, (Bantul, Kreasi Wacana, 2012), hal. 57

⁵ Raharjo, hal. 29

⁶Wijaya, Aksin, *Teori interpretasi alqur'an dan ibn Rusyd, kritik ideologis hermeneutis*, (Yogyakarta, PT LKIS, 2009), hal. 24

⁷ Ibid, Ricoeur, hal. 65

⁸ Ibid, hal.45

⁹ Ibid, hal.13

¹⁰ ibid, hal.111